

Konstruksi Prahara Sambo: Jurnalisme Viral dalam Bingkai Media Online

Merlina Maria Barbara Apul^{1*}, Grishiella Patricia Liwang², Putra Aditya Lapalelo³

^{1,2,3} Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jl. Dinoyo No. 42-44, Surabaya 60265, Indonesia

*Penulis korespondensi; email: merlina.maria@ukwms.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pengamatan bahwa logika media massa dan logika berbagi di media sosial, telah mengaburkan perbedaan antara profesional dan amatir. Tujuan penelitian ini adalah mengurai keterkaitan antara framing media dan berita berstandar viral dalam peristiwa kasus Ferdy Sambo di media online dengan *engagement* media sosial tertinggi. Penelitian ini menggunakan *content tools Buzzsumo* untuk menarik data dengan pencarian *words trends* “Ferdy Sambo” dan “Putri Candrawathi” dengan metode analisis framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan dua bingkai utama. *Pertama*, pembunuhan Brigadir J sebagai bentuk menjaga kehormatan keluarga oleh Ferdy Sambo. *Kedua*, Putri Candrawathi meskipun berstatus sebagai tersangka, cenderung ditampilkan media sebagai tokoh protagonis yang menjadi korban kekerasan seksual. Sementara itu, berdasarkan identifikasi elemen berita viral, ditemukan elemen *elite people*, *negative*, *conflict/violence* dan *shocking* mendominasi kedua *words trends*. Adapun elemen *sexuality* mendominasi dalam *words trends* ‘Putri Candrawathi’. Hasil penelitian juga menunjukkan unsur sensasi untuk menciptakan rasa emosional pembaca, dominan dalam bingkai teks media. Kesimpulannya, obsesi media terhadap viralitas membuat penggunaan diksi atau frasa cenderung digunakan untuk memanipulasi emosi pembaca. Akibatnya, narasi media cenderung abai untuk menyampaikan informasi yang utuh dan komprehensif.

Kata kunci: Framing; jurnalisme; sambo; viralitas.

Abstract

This research stems from the observation that the logic of mass media and social media sharing has blurred the lines between professionals and amateurs. The objective is to examine the relationship between media framing and viral news standards in the Ferdy Sambo case in online media with the highest social media engagement. Buzzsumo content tools were used to gather data by searching for trending keywords such as "Ferdy Sambo" and "Putri Candrawathi," utilizing Zhondang Pan and Gerald M. Kosicki's framing analysis method. The findings present two main frames: first, Brigadier J's murder is framed as an act of preserving family honor by Ferdy Sambo; second, despite being a suspect, Putri Candrawathi is often portrayed as a protagonist and victim of sexual violence. Viral news elements were identified, showing that elite figures, negativity, conflict/violence, and shocking content dominate both keyword trends. Sexuality is particularly prevalent in the "Putri Candrawathi" keyword. The study also shows that sensationalism, designed to evoke emotional responses from readers, is a dominant element in the framing of media texts. In conclusion, the media's focus on virality leads to the use of language that manipulates readers' emotions, often resulting in incomplete and less comprehensive narratives.

Keywords: Framing Journalism; sambo; virality.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari organisasi media sehingga keberadaan platform ini sangat dibutuhkan dalam bisnis berita (Al-Rawi, 2019; Newman, Dutton, & Grant Blank, 2012; Phillips, 2012). Di samping itu, munculnya media sosial telah membuat jurnalisme menjadi kontekstual, disebarluaskan, dan diproduksi bersama oleh jurnalis dan audiens (Kuyucu, 2020).

Perubahan ini jelas telah menantang hubungan yang telah lama terjalin antara media dan masyarakat, dimana jurnalis memainkan peran mediasi sebagai penjaga gerbang (Hladík & Štětka, 2017; Olsen, Solvoll, & Futsæter, 2022). Ketika berita menyebar di media sosial, ini akan meningkatkan perhatian pada cerita, yang pada akhirnya mempengaruhi agenda publik. Pada titik ini, media berita sering mengambil cerita yang viral lalu dijadikan konten berita (Araujo & van der Meer, 2020; Bruns & Burgess, 2012; Hladík & Štětka, 2017).

Alhasil, di era masyarakat digital, semakin dianggap perlu untuk memastikan bahwa berita diproduksi dalam bentuk yang mampu menyebar secara viral. Di satu sisi, frekuensi kunjungan pembaca, apa yang disukai dan dikomentari hingga konten berita apa yang paling banyak dibagikan selalu penting bagi organisasi media (Al-Rawi, 2019; Dvir-Gvirsman, 2022; Karlsen & Aalberg, 2021).

Praktis, viralitas yang melekat pada platform digital telah menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi konstruksi berita. Ketika jurnalis meliput suatu peristiwa, mereka tidak dapat menulis artikel berita tanpa membungkainya karena harus memilih, menyensor atau menghilangkan atribut tertentu dari suatu isu (Chen & Koo, 2022; Kavanagh et al., 2019).

Termasuk saat media membungkai kasus pembunuhan terhadap Brigadir Yosua Hutabarat oleh Irjen Ferdy Sambo. Kasus yang mulai diliput media sejak 8 Juli 2022 ini menuai kontroversi dan menarik perhatian masyarakat luas. Hingga 26 Agustus 2022, tercatat 59.423 artikel dengan 10.665.840 total *engagement* (Buzzumo, 2022).

Perkembangan teknologi komunikasi membuat studi analisis framing berfokus pada teknologi digital yang mempengaruhi konten media menjadi substansial dilakukan. Seperti studi Entman dan Usher⁽²⁰¹⁸⁾ tentang bingkai dalam demokrasi yang terpecah-pecah. Studi ini mengurai dampak teknologi digital pada ideologi, kekuasaan dan aktivasi jaringan berjenjang, namun penelitian ini tidak secara spesifik mengkaji viralitas terhadap bingkai media massa. Begitu pun dengan studi Denisova⁽²⁰²²⁾ tentang jurnalisme viral yang melihat tren viralitas sebagai strategi, taktik dan batasan penyebaran konten di media sosial tanpa sekalipun menyinggung bingkai konten jurnalisme viral. Selanjutnya, studi Domagoj Bebić dan Marija Volarević berfokus pada peran pengguna sebagai faktor penting dalam produksi dan distribusi berita pada media alternatif seperti BuzzFeed (Bebić & Volarević, 2016). Sementara itu, Sebastián Valenzuela, Martina Piña, & Josefina Ramírez mengkaji dampak kognitif dari efek terhadap sikap audiens yang membagikan berita di jaringan sosial mereka (Valenzuela, Piña, & Ramírez, 2017). Di Indonesia, kajian jurnalisme viral lebih banyak berfokus pada praktik editorial dalam mempromosikan konten viral (Rahmatullah & Dwi Yulianti, 2022), dampaknya terhadap sikap jurnalis (Widiastuti, 2019), serta bagaimana pembaca menjadikan media sosial sebagai sumber utama informasi (Bernatta, 2020).

Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian yang mendalami narasi pembungkai berita sebagai konsekuensi dari standar viralitas di media sosial. Sebab viralitas dapat mematahkan logika konstruksi media tradisional dan mengisi kekosongan studi sebelumnya, maka penelitian ini menjadi penting untuk memeriksa bagaimana bingkai pemberitaan media memberikan informasi yang layak untuk diketahui dibandingkan apa yang ingin diketahui khalayak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bingkai berita mana yang penting untuk dibagikan berdasarkan elemen berita viral. Sebab, konten berita merupakan satu-satunya aspek yang sepenuhnya dapat dikendalikan oleh jurnalis untuk mempengaruhi apa yang dibagikan pengguna di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji model pembungkai berita pada kasus Ferdy Sambo guna memprediksi bagaimana elemen viralitas berita dapat berinteraksi dengan kebutuhan psikologis pengguna.

Penelitian dilakukan terhadap 26 teks berita yang mendapat *engagement* diatas 15K pada bulan Juli hingga Agustus 2022. Penelitian ini menggunakan metode analisis Pan dan Kosicki. Metode analisis ini menawarkan empat perangkat analisis yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Model ini juga menitikberatkan pada strategi media menempatkan informasi yang lebih dominan dengan mengaburkan informasi lainnya sebagai strategi media mengkonstruksi peristiwa (Pan & Kosicki, 1993).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Istilah viral memiliki banyak defenisi. Singh (2016) mengidentifikasi istilah *virality* berasal dari ilmu kedokteran, dalam menjelaskan penyebaran epidermi, dari satu makhluk hidup ke makhluk hidup lain dalam tempo waktu yang sangat singkat yang penyebarannya tidak terkendali. Ilmu pemasaran kemudian mengadopsi istilah ini dalam menciptakan strategi pemasaran viral yang berfokus pada perancangan pesan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran produk atau iklan dalam komunitas pelanggan yang ditargetkan (Hoang, Lim, Achananuparp, Jiang, & Zhu, 2011). Namun, Nahon dan Hemsley (2014) merujuk istilah *virality* sebagai sesuatu yang menonjol dan luar biasa di lautan konten. Sementara Kamus Oxford mendefinisikan “menjadi viral” berarti menyebar secara luas dan cepat. Bagi Al-Rawi (2019), *virality* masih dianggap sebagai salah satu misteri era internet karena sulit mengetahui mengapa artikel berita, lagu, film, atau video tertentu mendapatkan popularitas secara mendadak dan luas, sementara yang lain dengan kualitas, konten yang serupa, dan presentasi (lebih baik/buruk) tidak menjadi viral. Sementara Mills (2012) mengenalkan

istilah “*word-of-Mouse*” yang merujuk pada konten viral sebagai perluasan dari *word-of-mouth*, analogi ini juga mengingatkan pada bagaimana rumor dan gossip menyebar secara viral dalam waktu dan konteks tertentu.

2.1. Berita Viral dan Newsworthiness

Meminjam konsep yang diuraikan Harcup dan O’Neill (2017) terdapat 10 elemen berita yang meliputi: elite kekuasaan, selebriti, hiburan, kejutan, berita buruk, kabar baik, sesuatu yang besar, relevansi, tindak lanjut (dari peristiwa yang belum selesai) dan agenda. Selain 10 elemen, kedua kemudian memperkenalkan istilah “*shareability*” sebagai salah satu pertimbangan bagi wartawan ketika memilih atau mempersiapkan materi publikasi. *Shareability* adalah kisah yang diperkirakan akan menghasilkan penyebaran dan komentar melalui *Facebook*, *Twitter* dan bentuk media sosial lainnya. Peristiwa atau cerita yang memenuhi kriteria *shareability* mungkin menjadi pertimbangan yang semakin penting dalam ruang redaksi. Studi lain dilakukan Shoemaker dan Cohen (Al-Rawi, 2019) yang mendapati bahwa secara psikologis, manusia secara bawaan tertarik pada peristiwa yang menyimpang khususnya yang memiliki arti penting bagi budaya dan masyarakat mereka. Penyimpangan diklasifikasikan masuk pada elemen “kejutan” sebagai konten yang berpotensi viral.

Berangkat dari sejumlah paparan tentang aspek emosi dan *newsworthiness* dalam kaitannya dengan konten viral, Al-Rawi (2019) merangkum 17 elemen yang akan dijadikan panduan penulis untuk mengidentifikasi artikel berita yang relevan mendorong viralitas yakni positif (kabar baik), negatif (kabar buruk), tak terduga / ganjil / mengejutkan, orang-orang elit (selebritas), hiburan, signifikansi sosial / besarnya, humor, minat manusia, seksualitas, hewan, anak-anak, nilai praktis atau kegunaan, konflik / kekerasan, kesedihan, kemarahan, kecemasan, dan kekaguman.

Meskipun viralitas menjadi acuan dalam jurnalisme digital, namun membangun kerangka penafsiran untuk memandu debat publik terus menjadi fungsi utama jurnalistik dalam masyarakat demokratis. Media massa dalam konteks ini mempertahankan peran utama dalam mengidentifikasi masalah sosial dan menawarkan skema interpretatif pada masyarakat (Casero-Ripollés, 2018). Skema ini dapat ditelusuri dalam studi framing. Sebagai studi, framing telah hadir di bidang komunikasi sejak pertengahan 1990-an dan terus menjadi jalur penelitian yang kuat dalam jurnalisme (Entman & Usher, 2018). Konsep “framing” terbukti sangat berguna untuk menghubungkan dan menjelaskan secara global proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi (D’Angelo, 2012).

Penelitian ini akan meminjam perangkat analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Alasannya, model Pan dan Kosicki dapat secara spesifik melihat wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka terhadap suatu peristiwa melalui pemakaian kata, kalimat, lead, hingga hubungan antar kalimat. Perangkat analisis ini memiliki empat struktur besar. Pertama, sintaksis. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun fakta dalam skema berita. Unit yang diamati antara lain headline, lead, latar informasi, dan pengutipan sumber berita. Kedua, skrip. Struktur ini berfokus pada bagaimana media mengisahkan fakta melalui kelengkapan berita. Unit analisisnya adalah 5W + 1H. Ketiga, tematik. Pada struktur ini fokus diutamakan pada detail dari tema berita, koherensi maupun bentuk kalimat. Unit yang diamati adalah paragraf, proposisi, kalimat serta hubungan antar kalimat. Keempat, retorik. Struktur ini akan melihat strategi media memakai leksikon maupun metafora dalam menggambarkan peristiwa. Unit yang dianalisis adalah kata dan idiom (Pan & Kosicki, 1993).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan model bingkai berita kasus Ferdy Sambo di Media Online di Media Sosial. Untuk menghasilkan model tersebut, metode penelitian akan menggunakan analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Frame yang ditemukan dalam berita menurut pandangan analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah ide yang dihubungkan dengan berbagai elemen suatu teks berita (Pan & Kosicki, 1993). Elemen dalam teks berita akan dibedah menggunakan empat struktur besar, sintaksis, skrip, tematik dan retorik (Eriyanto, 2015).

Subjek dalam penelitian ini adalah berita kasus Ferdy Sambo dengan *engagement* di atas 15K. Penelitian ini menggunakan *Buzzsumo Tools Content* untuk menarik data berita di media sosial. Hasilnya, terdapat 26 artikel berita dari *words trends* “Ferdy Sambo” dan “Putri Candrawathi.” Tabel 2 merincikan *view news content* yang diidentifikasi penulis dari *Buzzsumo Tools Content*.

Tabel 1. Model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
Tematik Cara wartawan menuliskan fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikom 8. Grafis 9. Metefora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto, 2015

Tabel 1. Berita dengan sharing news terbanyak: *words trends* “Putri Candrawathi”

No	Media	Judul Berita	Facebook	Twitter
1	Kompas.com	Komnas HAM: Ada Dugaan Kuat Terjadi Kekerasan Seksual terhadap Putri Candrawathi oleh Brigadir J	42.8K	8
2	Kompas.com	Komnas Perempuan Sebut Bentuk Kekerasan Seksual terhadap Putri Candrawathi di Magelang Adalah Perkosaan	24K	90
3	Liputan6.com	Diduga Alami Pelecehan, Putri Candrawathi Ingin Akhiri Hidupnya	21.8K	1
4	Tribunnews.com	Putri Candrawathi Menangis Ingat Anak-anaknya: Doakan Mama, Nak!	20.4K	
5	Detik.com	Dari Glamour, Penampilan 'Putri Candrawathi' Kini Bak Emak Medioker	18.6K	6
6	Liputan6.com	Kak Seto Beri 2 Opsi Agar Putri Candrawathi dan Bayinya Tak Dipisah: Ikut ke Lapas atau Jadi Tahanan Rumah	18.4	4
7	Kompas.com	Komnas Perempuan: Gestur Putri Candrawathi Tunjukkan Indikasi Trauma Korban Kekerasan Seksual	17.6K	5
8	Tribunnews.com	Putri Candrawathi Diancam Dibunuh seusai Dirudapaksa, Komnas HAM minta Polisi Telusuri Kebenarannya	17.6K	0
9	Tribunnews.com	Detik-detik Putri Candrawathi Divonis 20 Tahun Penjara, Berdiri di Hadapan Hakim dan Hela Napas	16.7K	0
10	Liputan6.com	Hasil Investigasi Komnas HAM: Brigadir J Lakukan Kekerasan Seksual ke Putri Candrawathi	16.7K	4
11	Tribunnews.com	Sama-sama Punya Bayi, Perlakukan Hukum Kepada Putri Candrawathi dan Angelina Sondakh Jauh Berbeda	15.4K	1
12	Merdeka.com	Ternyata Ada Gangguan Kesehatan Jiwa, LPSK Akhirnya Buka Suara Soal Kondisi Putri Candrawathi	15.1K	0

Sumber: *Buzzsumo Tools Content*

Tabel 2 menunjukkan 12 artikel berita dari lima media yang berhasil mendapat *engagement Facebook* di atas 15K dengan *words trends* “Putri Candrawathi”. Tabel 3 merupakan rincian *view news content* berdasarkan *words trends* “Ferdy Sambo”.

Tabel 3. Berita dengan sharing news terbanyak: *words trends* “Ferdy Sambo”

No	Media	Judul Berita	Facebook	Twitter
1	Detik.com	Della Puspita Bikin Heboh, Ikutan Unggah Video Pakai Filter Ferdy Sambo	70K	9
2	Detik.com	Ferdy Sambo Dijerat Pasal Pembunuhan Berencana, Terancam Hukuman Mati	54.8K	494
3	Sindonews.com	Ferdy Sambo Minta Maaf: Niat Saya Melindungi Kehormatan Keluarga	49.2K	0
4	Tribunnews.com	Muncul Sosok Sarmauli Simangunsong Pengacara Istri Ferdy Sambo yang Tuding Brigadir J Pelaku!	35.7K	0
5	Tempo.co	Breaking News: Irjen Ferdy Sambo Ditangkap	30.7K	0
6	Sindonews.com	Ferdy Sambo Teteskan Air Mata Anak-anaknya Mendapat Perlindungan Negara	33K	1
7	Tribunnews.com	Bharada E Merasa Diperalat, Disia-siakan hingga Dibohongi Ferdy Sambo dan Kejujurannya Tak Dihargai	30K	1
8	Dream.co.id	Tangis Ferdy Sambo dalam Tahanan Saat Ingat Anak	29.8K	0
9	Tribunnews.com	Gerak-gerak Ferdy Sambo setelah Brigadir J Tewas: Merokok Sendirian, Raut Wajah Tak Seperti Biasanya	29.6K	0
10	Kompas.com	Tamatnya Karier Sang Jenderal di Polri, Kini Ferdy Sambo Dibayangi Hukuman Mati	28.9K	8
11	Sindonews.com	Sentil Ferdy Sambo, Istri Brigjen Hendra: Belasan Tahun Suami Saya Berkarier di Propam Hancur Seketika	28.2K	6
12	Tribunnews.com	Korban Skenario Irjen Ferdy Sambo Bertambah, Kini AKBP Jerry Siagian Susul Kombes Leo Simatupang	26K	5
13	Kompas.com	Dianggap Bela Istri Ferdy Sambo, Kak Seto: Saya Dihujat, Saya Hadapi dengan Senyuman dan Terima Kasih	23.1K	1
14	Tribunnews.com	AKBP Jerry Siagian Dipecat, Ternyata Tega Fitnah Brigadir Yosua Hutabarat Demi Bela Ferdy Sambo	22.5K	0

Sumber: *Buzzsumo Tools Content*

Tabel 3 menunjukkan sebanyak 14 artikel berita mendapat total *engagement* diatas 20K. Artinya, selisih persentase antara *engagement* dengan *words trends* “Ferdy Sambo” 49% lebih tinggi dibandingkan *words trends* “Putri Candrawathi”. Selanjutnya, untuk mengintegrasikan elemen media sosial dalam kerangka analisis framing Pan dan Kosicki, penulis akan mengidentifikasi 17 elemen berita viral pada 26 artikel berita. Sebagaimana pernyataan Al-Rawi (2017), dalam satu artikel berita memungkinkan terdapat lebih dari satu elemen berita viral.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, sebelum mengidentifikasi bingkai pemberitaan kasus Ferdy Sambo, pemetaan terhadap 17 elemen berita viral dengan *sharing news* terbanyak dilakukan untuk menajamkan akibat hadirnya media sosial terhadap isi konten berita.

Tabel 4. Elemen berita viral dengan *words trends* ‘Ferdy Sambo’

No.	Media	Judul Berita	Elemen Berita Viral
1.	Detik.com	Della Puspita Bikin Heboh, Ikutan Unggah Video Pakai Filter Ferdy Sambo	<i>elite people, negative, humor</i>
2.	Detik.com	Ferdy Sambo Dijerat Pasal Pembunuhan Berencana, Terancam Hukuman Mati	<i>elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
3.	Sindonews.com	Ferdy Sambo Minta Maaf: Niat Saya Melindungi Kehormatan Keluarga	<i>elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
4.	Tribunnews.com	Muncul Sosok Sarmauli Simangunsong Pengacara Istri Ferdy Sambo yang Tuding Brigadir J Pelaku!	<i>elite people, negative, conflict/violence, shocking, sexuality</i>
5.	Tempo.co	Breaking News: Irjen Ferdy Sambo Ditangkap	<i>elite people, negative, shocking</i>
6.	Sindonews.com	Ferdy Sambo Teteskan Air Mata Anak-anaknya Mendapat Perlindungan Negara	<i>elite people, negative, children, sadness</i>
7.	Tribunnews.com	Bharada E Merasa Diperalat, Disia-siakan hingga Dibohongi Ferdy Sambo dan Kejujurannya Tak Dihargai	<i>elite people, negative, conflict/violence, sadness, anger</i>
8.	Dream.co.id	Tangis Ferdy Sambo dalam Tahanan Saat Ingat Anak	<i>elite people, negative, children, sadness</i>
9.	Tribunnews.com	Gerak-gerik Ferdy Sambo setelah Brigadir J Tewas: Merokok Sendirian, Raut Wajah Tak Seperti Biasanya	<i>elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
10.	Kompas.com	Tamatnya Karier Sang Jenderal di Polri, Kini Ferdy Sambo Dibayangi Hukuman Mati	<i>elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
11.	Sindonews.com	Sentil Ferdy Sambo, Istri Brigjen Hendra: Belasan Tahun Suami Saya Berkarier di Propam Hancur Seketika	<i>elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
12.	Tribunnews.com	KORBAN Skenario Irjen Ferdy Sambo Bertambah, Kini AKBP Jerry Siagian Susul Kombes Leo Simatupang	<i>elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
13.	Kompas.com	Dianggap Bela Istri Ferdy Sambo, Kak Seto: Saya Dihujat, Saya Hadapi dengan Senyuman dan Terima Kasih	<i>elite people, negative</i>
14.	Tribunnews.com	AKBP Jerry Siagian Dipecat, Ternyata Tega Fitnah Brigadir Yosua Hutabarat Demi Bela Ferdy Sambo	<i>elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>

Tabel 5. Elemen berita viral dengan *words trends* ‘Putri Candrawathi

No.	Media	Judul Berita	Elemen Berita Viral
1.	Kompas.com	Komnas HAM: Ada Dugaan Kuat Terjadi Kekerasan Seksual terhadap Putri Candrawathi oleh Brigadir J	<i>sexuality, elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
2.	Kompas.com	Komnas Perempuan Sebut Bentuk Kekerasan Seksual terhadap Putri Candrawathi di Magelang Adalah Perkosaan	<i>sexuality, elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
3.	Liputan6.com	Diduga Alami Pelecehan, Putri Candrawathi Ingin Akhiri Hidupnya	<i>sexuality, elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
4.	Tribunnews.com	Putri Candrawathi Menangis Ingat Anak-anaknya: Doakan Mama, Nak!	<i>elite people, negative, sadness, children</i>
5.	Detik.com	Dari Glamour, Penampilan 'Putri Candrawathi' Kini Bak Emak Medioker	<i>sexuality, elite people, negative, shocking</i>
6.	Liputan6.com	Kak Seto Beri 2 Opsi Agar Putri Candrawathi dan Bayinya Tak Dipisah: Ikut ke Lapas atau Jadi Tahanan Rumah	<i>elite people, negative, children</i>
7.	Kompas.com	Komnas Perempuan: Gestur Putri Candrawathi Tunjukkan Indikasi Trauma Korban Kekerasan Seksual	<i>sexuality, elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
8.	Tribunnews.com	Putri Candrawathi Diancam Dibunuh seusai Dirudapaksa, Komnas HAM minta Polisi Telusuri Kebenarannya	<i>sexuality, elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
9.	Tribunnews.com	Detik-detik Putri Candrawathi Divonis 20 Tahun Penjara, Berdiri di Hadapan Hakim dan Hela Napas	<i>elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
10.	Liputan6.com	Hasil Investigasi Komnas HAM: Brigadir J Lakukan Kekerasan Seksual ke Putri Candrawathi	<i>sexuality, elite people, negative, conflict/violence, shocking</i>
11.	Tribunnews.com	Sama-sama Punya Bayi, Perlakukan Hukum Kepada Putri Candrawathi dan Angelina Sondakh Jauh Berbeda	<i>elite people, negative, children, sadness</i>
12.	Merdeka.com	Ternyata Ada Gangguan Kesehatan Jiwa, LPSK Akhirnya Buka Suara Soal Kondisi Putri Candrawathi	<i>elite people, negative, conflict/violence</i>

Pemetaan pada Tabel 4 menunjukkan dominasi elemen berita viral *elite people* dan *negative*. Kedua elemen ini muncul sebanyak 14 kali yang berfokus pada publik figur, terutama Ferdy Sambo. Semua judul berita menonjolkan narasi negatif seperti skandal, konflik serta konsekuensi buruk dari ulah sang jendral. Temuan ini turut menunjukkan untuk meningkatkan keterlibatan audiens dalam berita media sosial, menjadi penting bagi media untuk memfokuskan judul berita yang berpotensi mempengaruhi keterlibatan publik dalam aktivitas online dengan bereaksi, mendiskusikan hingga membagikan berita untuk mendapatkan tingkat agregat yang tinggi (Araujo & van der Meer, 2020). Jika merujuk pemetaan ini, topik terkait konflik tetap menjadi nilai berita paling penting, yang berkontribusi untuk menarik perhatian pembaca sekaligus pilihan berbagi berita (Dwyer & Martin, 2019). Adapun Tabel 5 menunjukkan pemetaan elemen berita viral pada *words trends* “Putri Candrawathi”.

Pada Tabel 5, elemen berita viral *elite people* dan *negative* tetap mendominasi judul pemberitaan. Temuan ini sejalan dengan yang diasumsikan Shoemaker dan Cohen bahwa kabar buruk lebih penting atau layak diberitakan dibandingkan kabar baik, yang berarti secara psikologis, individu di program untuk lebih memperhatikan berita buruk dan menyimpang (Shoemaker & Cohen, 2012). Namun, mayoritas narasi pada judul berfokus pada elemen *sexuality*. Elemen ini muncul dalam tujuh berita, yang berarti 58% lebih banyak dibanding *words trends* ‘Ferdy Sambo’. Hal ini mengindikasikan topik tentang seks ataupun ketelanjangan tetap menjadi favorit sekalipun di media sosial dan lebih terkait dengan viralitas (Wilding, Fray, Molitorisz, & McKewon, 2018).

4.1. Drama Sang Jendral: Darah, Drama dan Kehormatan

Studi ini menemukan ada perbedaan konstruksi yang ditampilkan oleh artikel berita viral dengan *words trends* “Ferdy Sambo” dan “Putri Candrawathi”. Media cenderung menggambarkan Ferdy Sambo sebagai pihak yang bersalah atas pembunuhan Brigadir J, sedangkan Putri Candrawathi dominan ditampilkan sebagai korban kekerasan seksual yang harus mendapat perlindungan negara.

Sintaksis. Berdasarkan pencarian *words trends* ‘Ferdy Sambo’ di *content marketing tools BuzzSumo*, peneliti menemukan 14 artikel berita media *mainstream* dengan *engagement* di atas 20K. Semua artikel berita ini bersifat *breaking news* dengan rata-rata satu hingga empat baris per paragraf. Praktik ini dalam catatan Aliansi Jurnalis Indonesia lazim dilakukan. Media-media *online* di Indonesia umumnya menerbitkan atau update berita sepotong-sepotong (Margianto & Syaefullah, 2012). Selain faktor kecepatan, nature berita *online* ini dapat melipatgandakan keterlibatan pembaca. Hadirnya media sosial sebagai sumber berita utama, membuat lingkungan media harus bersaing untuk menjangkau seluruh audiens mereka. Caranya, konten berita harus terlihat ‘provokatif’ untuk mendapat jumlah reaksi, *share* dan komentar di media sosial dengan menghasilkan berita *hard news* (Bucher, 2021; Lischka, 2016; Newman & Fletcher, R Kalogeropoulos, A Nielsen, 2019; Steiner, 2020). Hal ini terlihat jelas dalam judul berita seperti *Della Puspita Bikin Heboh, Ikutan Unggah Video Pakai Filter Ferdy Sambo* (Febriani, 2022), *Tangis Ferdy Sambo dalam Tahanan Saat Ingat Anak* (Hanum, 2022) dan *Bharada E Merasa Diperalat, Disia-siakan hingga Dibohongi Ferdy Sambo dan Kejujurannya Tak Dihargai* (Wulandari, 2023). Dari ke-16 artikel berita, hanya *lead Dream.co.id* yang tegas mendukung deskripsi judul. Selain itu, *lead* dan latar informasi dari 16 artikel berita, dominan memberikan kesan negatif pada sosok Ferdy Sambo. Seperti yang dilakukan *Detik.com*:

Kabareskrim Polri Komjen Agus Andrianto menerapkan pasal pembunuhan berencana terhadap Sambo atas perannya dalam membuat skenario pembunuhan (*Detik.com*, 2022), (Ramadhan, 2022).

Lead tersebut secara tidak langsung menggiring pembaca untuk melihat Ferdy Sambo sebagai otak pembunuhan berencana. Diksi “*skenario pembunuhan*” juga mengesankan bahwa ada lakon sandiwarawan atau kebohongan yang dilakukan Ferdy Sambo untuk membenarkan tindakan pembunuhan terhadap Brigadir J. Namun dalam isi berita, *Detik.com* lebih berfokus mengurai pasal-pasal KUHP yang dituduhkan kepada Ferdy Sambo dibandingkan mempertegas gambaran yang ditampilkan *lead*.

Selain latar, judul dan *lead*, aspek sintaksis lain yang patut dicermati adalah penempatan narasumber dan sumber berita dalam skema berita terkait kata kunci Ferdy Sambo. Studi ini menemukan lima sumber berita utama yang dijadikan referensi dalam 14 artikel berita yakni media sosial, konferensi pers, liputan langsung atau *doorstop*, kutipan dari media lain dan pengamatan jalannya sidang. Dari kelima sumber berita ini, pihak otoritatif yakni jajaran petinggi kepolisian tampil dominan sebagai narasumber utama.

Sementara itu, berdasarkan pencarian *words trends* Putri Candrawathi, penelitian ini menemukan 12 artikel berita viral dengan *engagement* diatas 20K yang seluruhnya bersifat *breaking news*. Skema pemberitaannya

cenderung umum yakni judul, *lead*, isi berita dan penutup. Latar informasi, judul dan *lead* yang ditonjolkan ke-12 artikel berita ini adalah pelecehan seksual yang dialami Putri Candrawathi. Terdapat 5 artikel yang cenderung menampilkan Komnas HAM dan Komnas Perempuan sebagai sumber berita utama. Untuk menciptakan pembenaran atas bingkainya, media cenderung menempatkan narasi Komnas HAM dan Komnas Perempuan dalam judul seperti “*Komnas HAM: Ada Dugaan Kuat Terjadinya Kekerasan Seksual terhadap Putri Candrawathi oleh Brigadir J*” (Wiryono, 2022). Judul ini secara eksplisit menyodorkan fakta kesimpulan awal oleh Komnas HAM terkait dugaan kekerasan seksual. Begitupun dengan judul “*Komnas Perempuan Sebut Bentuk Kekerasan Seksual terhadap Putri Candrawathi di Magelang Adalah Perkosaan*” (Chaterine, 2022) untuk memberikan nilai kredibilitas pada kebenaran informasi yang disajikan.

Judul dan *lead* yang mengandung unsur sensasional dan emosional memainkan peran penting dalam jurnalisme viral. Unsur yang dulunya dimarjinalkan dalam praktik jurnalisme tradisional, kini telah menjadi landasan dalam penentuan konstruksi berita. Meskipun tetap berpegang pada standar jurnalisme profesional, tampak dalam temuan penelitian, judul dan *lead* berita cenderung mengikuti ‘keinginan’ pembaca digital, yang memiliki naluri untuk menyebarkan informasi, terutama ketika dihadapkan pada berita sensasional (Domingo, Masip, & Costera Meijer, 2015; Schulze, 2020; Zhao, 2019). Konsekuensinya, konten media akan sarat unsur sensasi yang dapat membangkitkan sisi emosional pembaca sehingga dapat meningkatkan keterlibatan pembaca (Denisova, 2020; Levy & Sarmiento, 2020; Stringer, 2020).

Kriminal merupakan tema yang sering mendapat respon viral di media sosial dan membuat audiens kerap berasumsi meski belum didukung data yang akurat (Katz, 2022; Triono, Saputra, & Refsi, 2022). Berita kriminal sendiri merupakan hasil akhir dari proses seleksi, penentuan prioritas yang kompleks, interaksi antara wartawan, editor dan yang paling utama adalah sumber-sumber berita. Dominannya sumber-sumber otoritatif dalam berita ini sejalan dengan catatan para ahli bahwa aparat kepolisian, petugas pengadilan, serta pemerintah merupakan sumber utama dalam berita kriminal. Bukan tanpa sebab, institusi kriminal yang kuat seperti polisi dan peradilan dapat memberikan materi berita secara konsisten sesuai dengan ritme proses produksi berita. Inilah sebabnya, wartawan sangat bergantung pada sumber-sumber institusional (Fisher, 2018; Greer, 2013).

Skrip. Penelitian ini menemukan, media *online* cenderung abai melengkapi unsur *why* dan *how* dalam beritanya. Berdasarkan *words trends* “Ferdy Sambo” hanya tiga berita yang menjelaskan unsur *why* dan *how* namun tidak secara spesifik. Dari identifikasi 14 artikel berita, bingkai media cenderung menyodorkan alasan Ferdy Sambo sebagai atasan yang arogan. Alasan ini ditunjukkan dengan bentuk delegitimasi seperti menggunakan diksi “*menyia-nyiakkan*”. Diksi ini dapat menimbulkan kesan Richard Eliezer mendapat perlakuan tidak adil karena telah dimanipulasi Ferdy Sambo untuk kepentingan pribadi sang jenderal. Delegitimasi ini semakin kentara dengan penonjolan pernyataan Romo Franz Magnis Suseno bahwa Richard Eliezer tidak dalam posisi yang dapat mempertimbangkan perintah eksekusi karena sempitnya waktu. Temuan lain adalah artikel berita berjudul “*Tamatnya Karir Sang Jendral di Polri, Kini Ferdy Sambo Dibayangi Hukuman Mati*” yang diterbitkan oleh *Kompas.com* (Farisa, 2022). menarik untuk mencermati bagaimana *Kompas.com* memilih untuk memarjinalkan fakta prestasi Ferdy Sambo saat menangani sederet kasus besar. Alih-alih mengurai secara detail peran Ferdy Sambo, *Kompas.com* memilih hanya menyebut secara sekilas kasus-kasus besar yang pernah ditangani jenderal bintang dua tersebut. Hal ini berbanding terbalik saat *Kompas.com* secara dominan menampilkan fakta kejahatan yang mematikan karier sang jenderal. Tampak bahwa *Kompas.com* berusaha menggiring pembaca untuk melihat kepantasan tamatnya karier Ferdy Sambo.

Kurangnya kelengkapan unsur *why* dan *how* juga didapati dalam *words trends* Putri Candrawathi. Padahal, bingkai yang mengedepankan perspektif lembaga negara ini, dominan menyalahkan Brigadir J sebagai pelaku pemerkosaan. Lima berita ini diterbitkan oleh *Kompas.com*, *Liputan6.com*, dan *Tribunnews.com*. Ketiga, media ini kompak menonjolkan narasi Putri Candrawathi yang telah ditetapkan tersangka oleh pihak kepolisian, sebagai korban kekerasan seksual. *Kompas.com* misalnya, media ini tidak menjelaskan secara detail mengenai asesmen psikologis yang dilakukan Tim Komnas Perempuan, seperti mempertanyakan bukti diagnosis resmi terkait trauma yang dialami Putri Candrawathi (Ni’am, 2022).

Kekurangan ini juga ditemukan dalam pemberitaan *Kompas.com* berjudul “*Komnas HAM: Ada Dugaan Kuat Terjadi Kekerasan Seksual terhadap Putri Candrawathi oleh Brigadir J*” (Wiryono, 2022). Dalam pemberitaan, *Kompas.com* tidak memberikan penjelasan spesifik mengenai motif dibalik kekerasan seksual yang dilakukan oleh Brigadir J. Selain itu, meski dalam unsur *what* telah disebut Komnas HAM mengeluarkan kesimpulan berdasarkan faktual wawancara bersama Putri Candrawathi dan saksi lainnya, namun *Kompas.com* tidak mencoba menggali lebih dalam mengenai bukti lain yang menjadikan Brigadir J sebagai

tersangka. Kekurangan lain dari unsur ini adalah belum diberikan deskripsi yang jelas mengenai jenis kekerasan seksual yang terjadi. Dari unsur *who*, *Kompas.com* juga tidak memberikan konteks yang utuh mengenai hubungan Brigadir J dan Putri Candrawathi. Padahal, penjabaran hubungan keduanya dapat memberikan konteks lebih lanjut untuk mengungkap motif di balik kekerasan seksual. Sementara itu, yang hilang dari unsur *how* adalah *Kompas.com* tidak mempertanyakan bagaimana metodologi yang digunakan Komnas HAM saat mengumpulkan sejumlah bukti kekerasan seksual.

Abainya media pada kelengkapan unsur *why* dan *how* dapat membawa masalah tersendiri. Arus informasi yang ‘liar’ di dunia maya dan praktik sharing berita, membuat khalayak dapat memaknai pesan media sesuai dengan sudut pandangnya. Pada titik ini, kelengkapan unsur berita seharusnya dapat menjadi pedoman bagi audiens (Mitchelstein et al., 2020; Valeriani & Vaccari, 2018). Alasannya, bahwa pembingkai tidak selalu menghasilkan efek yang sama pada setiap individu dan kelompok, dan terkadang hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak berpengaruh pada interpretasi. Berdasarkan konsepsi ini, dengan memarjinalkan unsur *why* dan *how* sembari menonjolkan unsur lain, media ingin memberikan petunjuk interpretasi terhadap sosok Ferdy Sambo sebagai aktor yang paling bertanggung jawab dalam pembunuhan Brigadir J. Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyebut konten berita dikonstruksi melalui fitur-fitur tertentu untuk memberikan petunjuk tentang interpretasi teks dan peristiwa. Fitur-fitur ini mencakup beragam elemen, salah satu yang paling terlihat adalah unsur kelengkapan 5W+1H (de Vreese, 2012; Lecheler, Schuck, & de Vreese, 2013).

Tematik. Penelitian ini menemukan 14 berita viral dengan kata kunci Ferdy Sambo berfokus pada dua kategori tematik. *Pertama*, penangkapan Ferdy Sambo. Tema ini mendapat lima berita dengan *engagement* terbanyak di media sosial dan dominan ditulis menggunakan koherensi sebab-akibat dan koherensi penjelasan. Hal ini ditunjukkan melalui kalimat “*Sambo meneteskan air mata lantaran berterima kasih kepada Kak Seto karena mau memperhatikan anak-anaknya (Sindonews.com, 2022) (Portal, 2023).*” Kutipan tidak langsung ini jika dibedah mengandung tiga proposisi yakni “*Sambo meneteskan air mata*”, “*berterima kasih kepada Kak Seto*” dan “*memperhatikan anak-anaknya*”. Tiga proposisi ini sejatinya tidak berhubungan dan memiliki pemaknaan yang berbeda. Namun, *Sindonews.com* ingin menggiring perspektif khalayak agar melihatnya saling terkait dengan menggunakan kata hubung ‘*lantaran*’ dan ‘*karena*’. Fakta ini akan dilihat secara berbeda jika *Sindonews.com* menggunakan kata ‘*dan*’. Alhasil, dengan kata penghubung sebab-akibat, Ferdy Sambo cenderung digambarkan sebagai kepala keluarga yang penyayang terhadap anak-anaknya.

Selain itu, koherensi penjelasan turut ditampilkan media saat membangun konstruksi realitas terhadap penangkapan Ferdy Sambo. Seperti kutipan langsung istri Brigjen Hendra “*Belasan tahun suami saya berkarier di propam dengan deretan prestasi, turut membangun marwah satuan Propam, HANCUR SEKETIKA,*” tandasnya (*Sindonews.com, 2022) (Fauziah, 2022).*” Anak kalimat “*hancur seketika*” dimaksudkan untuk menggambarkan sosok Ferdy Sambo yang kejam karena telah menghancurkan karir bawahannya, jadi sudah sepantasnya menerima hukuman mati sebagai konsekuensi kejahatannya. Koherensi sebab-akibat dan koherensi penjelasan juga ditemukan dalam unsur tematik kedua yakni pemeriksaan dan proses jalannya sidang di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Dua koherensi ini dominan ditampilkan media untuk memberi bingkai negatif terhadap Ferdy Sambo. Seperti Detik.com yang menonjolkan Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) Mahkamah Agung-RI untuk menciptakan fakta yang *legitimate* terhadap putusan penyidik kepolisian. Hal yang sama dilakukan *Sindonews.com* saat menonjolkan isi surat penyesalan Ferdy Sambo yang ingin menjaga kehormatan keluarganya. Dengan penonjolan ini, *Sindonews.com* ingin menyodorkan fakta pada pembaca bahwa Ferdy Sambo membunuh Brigadir J karena ia memiliki kepentingan pribadi yang mengatasnamakan kehormatan keluarga. Bingkai serupa ditunjukkan *Detik.com* saat menampilkan kutipan “*memohon maaf sebesar-besarnya, khususnya kepada rekan sejawat Polri beserta keluarga.*” *Detik.com* seolah ingin menciptakan wacana yang delegitimatif terhadap Ferdy Sambo, karena kutipan ini sarat dengan konstruksi yang *unfavorable* bagi jendral bintang dua ini.

Sebaliknya, dalam unsur tematik, penelitian ini menemukan media cenderung menggambarkan Putri Candrawathi sebagai korban kekerasan seksual. Media dominan mengutip sumber otoritatif untuk membangun kepercayaan publik. *Kompas.com* contohnya yang menyandingkan pernyataan lembaga negara seperti Komnas HAM sebagai jaminan pembenaran pada bingkainya. Selain itu, ada maksud tertentu *Kompas.com* menempatkan kata penghubung “*istri Irlen Ferdy Sambo*” sebagai anak kalimat di akhir paragraf. Kalimat ini dapat memberi konteks ada perbedaan status sosial antara pelaku yang merupakan aparat rendahan dengan korban yang merupakan istri petinggi kepolisian. Ini jelas merupakan skandal yang mengundang sensasi dan kontroversi sehingga dapat menarik minat pembaca.

Studi ini juga menemukan, isu kekerasan seksual yang menjadi tema utama pada akhirnya membuat media turut melakukan objektifikasi pada sosok Putri Candrawathi. Seperti kutipan “*Sebelum menjadi*

terdakwa, Putri Candrawathi diberitakan oleh media massa karena membawa tas mewah yang bernilai puluhan juta (*Detik.com*, 2022) (Astuti, 2022).” Alih-alih berfokus pada status terdakwa Putri Candrawathi, *Detik.com* justru lebih tertarik menggambarkan penampilan hingga gaya hidup istri sang jenderal. Konsekuensinya, bingkai substansial seperti pengungkapan motif Putri Candrawathi mengikuti skenario Ferdy Sambo menjadi terpinggirkan dan tergantikan dengan isu-isu yang menonjolkan aspek gaya hidup tersebut. Sekaligus, *Detik.com* dapat mempengaruhi penilaian publik tentang sosok Putri Candrawathi karena berita tentang tas mewah mampu menciptakan unsur kemewahan dan kekayaan Ferdy Sambo seorang jenderal bintang dua kepolisian.

Tampak dari kedua tema pemberitaan, sosok Ferdy Sambo digambarkan sebagai tokoh antagonis, individu yang mempunyai pengaruh besar untuk dapat menentukan hidup dan karir para bawahannya. Sedangkan Putri Candrawathi cenderung dibingkai sebagai korban yang tidak berdaya. Bingkai ini tidaklah tercipta dari ruang hampa, adanya frame tertentu yang ditonjolkan menunjukkan media massa adalah alat kontrol sosial dari kelompok-kelompok kepentingan khususnya negara dan institusinya. Karena adanya identifikasi proses penciptaan berita, dan proses penciptaan realitas sosial, media tidak bisa dianggap sebagai perantara yang netral antara peristiwa dan pengamat, antara kreator dan konsumen. Media secara aktif berkontribusi pada konstruksi realitas, bahkan ketika institusi sosial yang dominan melalui media menyusun proses sosial dan politik. Media memiliki peran yang nyata, untuk menyajikan realitas yang disertai dengan agenda dan kepentingan tersembunyi (Barrios-Rubio & Fajardo Valencia, 2022; Chistyakov, 2020; Couldry & Hepp, 2017; Nišić & Plavšić, 2017).

Retoris. Penelitian ini menemukan 14 artikel berita viral dengan kata kunci “Ferdy Sambo” dominan menampilkan frasa tertentu yang cenderung memberikan kesan atau penggambaran negatif terhadap sosok ayah empat anak ini. Seperti pemilihan kata “*bikin heboh*” dan “*menjadi sorotan*” oleh *Detik.com* yang cenderung berlebihan (Febriani, 2022). Dua frasa ini begitu lekat dengan unsur sensasi. Sebab, dalam isi berita tidak tercermin kepentingan substansial atau pentingnya suatu peristiwa sehingga penggunaannya terasa berlebihan. Artinya, *Detik.com* berusaha memikat minat dan keterlibatan (*engagement*) pembaca dengan membuat frasa yang terkesan kontroversial dan dramatis, daripada fakta yang sebenarnya. Kesan negatif juga tergambar jelas lewat penggunaan kata “*diperalat*” oleh *Tribunnews.com* saat melaporkan pembacaan nota pembelaan Richard Eliezer (Wulandari, 2023). Dibandingkan menggunakan kata “*dilibatkan*” yang terasa lebih netral karena tidak memberikan asosiasi kuat tentang dimanfaatkannya seseorang, *Tribunnews.com* justru lebih memilih menggunakan kata yang memiliki konotasi yang lebih manipulatif dan mengesankan tindakan eksploitasi yang kuat. Artinya, dapat menggambarkan secara akurat situasi dimana Richard Eliezer dimanipulasi oleh Ferdy Sambo semata-mata demi kepentingan pribadinya.

Tribunnews.com juga menggunakan kata “*disia-siakan*” untuk menggambarkan rasa emosional Richard Eliezer. Penggunaan kata ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami perlakuan tidak adil dan penghargaan yang tidak layak diterima Richard Eliezer saat berusaha mengabdikan tulus pada atasannya. Pemaknaan ini akan berbeda jika *Tribunnews.com* menggunakan kata “*tidak diperhatikan*”. Frasa ini tidak terlampaui signifikan menyiratkan perlakuan merugikan Ferdy Sambo terhadap Richard Eliezer. Menguatkan argumen, *Tribunnews.com* menyandingkannya dengan frasa “*aktor intelektual*” yang merujuk pada Ferdy Sambo. Frasa ini jelas memiliki makna berlawanan dengan “*posisi kecil*,” yang menandakan Ferdy Sambo memiliki pengaruh signifikan dalam merencanakan skenario pembunuhan Brigadir J. Artinya, sang jenderal tidak hanya terlibat dalam pelaksanaan di lapangan, tetapi juga berperan dalam menyumbang pemikiran strategis yang membuat 35 anggota kepolisian melakukan pelanggaran kode etik.

Sementara itu, penelitian ini menemukan 12 artikel berita cenderung melabeling Putri Candrawathi sebagai korban kekerasan seksual dan Brigadir J sebagai pelaku pemerkosaan. Dominannya bingkai ini dapat terlihat dalam pemilihan kata dan frasa dalam judul, isi berita hingga pemilihan narasumber tertentu. Seperti pemilihan frasa “*Dugaan Kuat*”, “*Bentuk Kekerasan Seksual*” dan “*Diduga Alami Pelecehan*”. Ketiga istilah ini dapat memberikan kesan serius terhadap peristiwa yang menewaskan Brigadir J. Terlebih dengan pemakaian frasa “*Perkosaan*” dan “*Ingin Akhiri Hidupnya*” digunakan untuk membangkitkan empati terhadap kondisi psikologis korban serta menggugah rasa keprihatinan hingga kemarahan (Chaterine, 2022; Fransisca, 2022; Wiryono, 2022). Aspek emosional juga ditampilkan *Liputan6.com* dalam frasa “*Punya Balita dan Kemanusiaan, Jadi Alasan Polri Tidak Tahan Putri Candrawathi*” (Anugrahadi, 2022). Frasa ini cenderung memberikan gambaran positif terhadap Putri Candrawathi dengan menggambarkan dirinya sebagai seorang ibu yang sangat memperdulikan anak-anaknya. Alhasil, dapat memanipulasi emosi pembaca dan menciptakan rasa hormat terhadap Putri Candrawathi.

Frasa emosional juga ditonjolkan *Kompas.com* dalam kutipan langsung “*Nah kekerasan seksualnya berbentuk perkosaan atau persetubuhan itu terjadi di sore hari*” (Chaterine, 2022). Diksi “*perkosaan atau*

persetubuhan” tentu saja dapat memicu respon emosional termasuk rasa marah dan jijik terhadap peristiwa yang menimpa Putri Candrawathi. Namun, terlepas dari statusnya sebagai terdakwa, dalam kasus kekerasan seksual penggunaan diksi yang menggambarkan detail persetubuhan atau perkosaan dapat memiliki dampak serius terhadap korban. Salah satunya memperburuk kondisi psikologis penyintas kekerasan seksual ini dengan mengingat kembali peristiwa traumatis yang dialami. Penyebutan detail waktu yang sangat spesifik seperti ‘*di sore hari*’ juga membuat privasi korban dilanggar. Hal ini turut menghambat proses pemulihan korban.

Unsur sensualitas begitu kentara saat media menyajikan diksi dan frasa terkait Putri Candrawathi. Sensualitas ini, cenderung melanggar privasi korban dan pelaku karena di satu sisi media terlalu detail menjabarkan kronologi pemerkosaan. Namun, di sisi lain tidak ditemukan penjelasa medis terkait frasa-frasa yang menunjukkan Brigadir J seorang pelaku kekerasan seksual. Selain itu, tidak ditemukan unsur *victim blaming* saat media menampilkan Putri Candrawathi sebagai korban kekerasan seksual. Meskipun media sering menyebut kekerasan seksual adalah konsekuensi dari perbuatan pelaku. Hal ini disebabkan konstruksi media sering melanggar norma sosial yang diskriminatif terhadap gender, sehingga menormalkan kekerasan seksual yang dialami perempuan. Penelitian ini juga menemukan bias bahasa saat media menyebut Putri Candrawathi sebagai “istri Irjen Ferdy Sambo”. Labeling ini menunjukkan bahwa identitas profesional dan karir, lebih diasosiasikan dengan laki-laki dibandingkan perempuan (Nirmalasari & Sarwono, 2019; Noetzel et al., 2022; S. Singh, 2022).

5. KESIMPULAN

Viralitas sejatinya merupakan ironi dalam praktik jurnalisme profesional. Problem ini terlihat jelas dalam 26 artikel berita viral yang dominan membingkai kasus Ferdy Sambo dengan narasi-narasi yang mengandung unsur kekejaman, keterkejutan serta sensualitas. Berdasarkan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, ada empat temuan bingkai media dalam menampilkan kasus Ferdy Sambo. *Pertama*, struktur sintaksis. Berdasarkan *words trends* “Ferdy Sambo”, bingkai media dominan menciptakan gambaran sang jenderal sebagai aktor intelektual pembunuhan dan atasan yang telah menghancurkan karir bawahannya. Sebaliknya, peran Putri Candrawathi dalam pembunuhan Brigadir J, dikaburkan oleh media dengan penonjolan peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya. Selain itu, teks media didominasi oleh sumber-sumber elite negara seperti institusi kepolisian, institusi peradilan, Komnas HAM dan Komnas Perempuan.

Kedua, struktur skrip. Bingkai media cenderung abai menonjolkan unsur *why* dan *how*. Praktis, tidak ditemukan frame yang dapat menampilkan peristiwa pembunuhan Brigadir J yang lengkap dan utuh. Media justru terjebak dalam narasi-narasi yang diciptakan oleh elite-elite negara. *Ketiga*, struktur tematik. Penelitian ini menemukan dua tema utama yakni pembunuhan berencana oleh Ferdy Sambo dan kekerasan seksual yang dialami Putri Candrawathi. Abainya media terhadap unsur *why* dan *how*, berakibat pada minimnya detail yang ditampilkan pada struktur tematik. Dalam konteks ini, relevan untuk mempersoalkan daya kritis media terhadap fakta-fakta yang didapat di lapangan. Terlebih, dalam membingkai kasus kriminal, sikap kritis ini sangat penting untuk menciptakan rekonstruksi suatu peristiwa agar berhasil mendekati realitas yang sebenarnya. Di sisi lain, abainya daya kritis ini tidak terlepas dari dominasi sumber elite. Dari 26 artikel berita, narasumber utama yang dikutip media didominasi oleh pejabat kepolisian, akademisi, pengacara, hingga artis atau *public figure*. Semua sumber elite ini pun dibingkai dengan narasi emosional seperti rasa duka, pengkhianatan, harapan keadilan, hingga simpati terhadap pihak-pihak terdampak. Narasi penuh unsur emosional rupanya menjadi “asas viralitas” utama yang harus ditonjolkan oleh media. Praktik ini nampak tidak jauh berbeda dengan jurnalisme tradisional dimana segala hal terkait elite selalu mendapat liputan utama media. Temuan dalam penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa narasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional akan berdampak langsung pada pembaca dan menjadi syarat utama agar konten berita menjadi viral. Artinya, konten berita yang mengejar *engagement* media sosial harus adaptif terhadap ‘ritual’ partisipasi yang menyatukan sisi visibilitas dan koneksi, yang membuat dunia semakin bisung dan dimediasi. Agar tidak terjebak, perusahaan media perlu menerapkan pengawasan yang lebih ketat terhadap algoritma. Sebab, platform digital seperti media sosial tidak mengikuti model praktik jurnalisme tradisional, dimana berita dipilih dan disajikan oleh editor profesional. Selain itu, media perlu mendorong kebijakan untuk mengembangkan konsep pluralisme media di era digital. Pluralisme tidak hanya berfokus pada banyaknya sumber berita, tetapi akses sudut pandang yang beragam dalam bingkai berita, agar terhindar dari bias algoritmik.

Keempat, struktur retorik. Dominannya pengutipan sumber-sumber elite negara membuat sejumlah frasa dalam kutipan langsung didominasi oleh retorika legal-formal terkait istilah-istilah hukum dan peradilan.

Selain itu, artikel-artikel berita yang diteliti juga menonjolkan penggunaan diksi atau frasa yang cenderung emosional. Prioritas pada viralitas membuat penggunaan diksi atau frasa cenderung digunakan untuk memanipulasi emosi pembaca. Akibatnya, narasi media cenderung abai untuk menyampaikan informasi yang utuh dan komperhensif.

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks yang membuat belum tersentuhnya sisi praktis media. Sisi ini adalah dinamika ruang redaksi yang kompleks demi mengejar viralitas, sekaligus pertarungan wartawan dari sisi etika dan profesionalisme. Penelitian lanjutan dengan metode studi kasus atau etnografi dibutuhkan untuk dapat mengurai lebih jauh dampak viralitas terhadap ritme kerja praktik jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rawi, A. (2017). News values on social media: News organizations' Facebook use. *Journalism*, 18(7), 871–889. <https://doi.org/10.1177/1464884916636142>
- Al-Rawi, A. (2019). Viral news on social media. *Digital Journalism*, 7(1), 63–79. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1387062>
- Anugrahadi, A. (2022). Hasil investigasi Komnas HAM: Brigadir J Lakukan Kekerasan Seksual ke Putri Candrawathi. Retrieved June 30, 2023, from Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/news/read/5058151/hasil-investigasi-komnas-ham-brigadir-j-lakukan-kekerasan-seksual-ke-putri-candrawathi>
- Araujo, T., & van der Meer, T. G. (2020). News values on social media: Exploring what drives peaks in user activity about organizations on Twitter. *Journalism*, 21(5), 633–651. <https://doi.org/10.1177/1464884918809299>
- Astuti, T. A. (2022). Dari Glamour, Penampilan 'Putri Candrawathi' Kini Bak Emak Medioker. Retrieved June 30, 2023, from Liputan6.com website: <https://hot.detik.com/art/d-6396522/dari-glamour-penampilan-putri-candrawathi-kini-bak-emak-medioker>
- Barrios-Rubio, A., & Fajardo Valencia, G. C. (2022). The Media in the Construction of Reality in the Context of Colombian Social Nonconformity. *Information*, 13(8), 378. <https://doi.org/10.3390/info13080378>
- Bebić, D., & Volarević, M. (2016). Viral journalism: The rise of a new form. *Medijska Istrazivanja*, 22(2), 107–126. Doron Fakultet Politickih Znanosti. <https://doi.org/10.22572/mi.22.2.6>
- Bernatta, R. A. (2020). Mass Phenomenon in Finding Viral Information on Instagram Social Media. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.7419>
- Bruns, A., & Burgess, J. (2012). RESEARCHING NEWS DISCUSSION ON TWITTER. *Journalism Studies*, 13(5–6), 801–814. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2012.664428>
- Bucher, T. (2012). Want to be on the top? Algorithmic power and the threat of invisibility on Facebook. *New Media & Society*, 14(7). <https://doi.org/10.1177/1461444812440159>
- Casero-Ripollés, A. (2018). Research on political information and social media: Key points and challenges for the future. *El Profesional de La Información*, 27(5), 964. <https://doi.org/10.3145/epi.2018.sep.01>
- Chaterine, R. N. (2022). Komnas Perempuan Sebut Bentuk Kekerasan Seksual terhadap Putri Candrawathi di Magelang Adalah Perkosaan. Retrieved June 29, 2023, from Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/03/16495961/komnas-perempuan-sebut-bentuk-kekerasan-seksual-terhadap-putri-candrawathi>
- Chen, B., & Koo, G. H. (2022). Journalistic Roles and News Framing: A Comparative Framing Analysis of COVID-19 Pandemic Across China, South Korea, and the United States. *International Journal of Communication*, 16, 4254–4274. Retrieved from <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/19479/3879>
- Chistyakov, D. (2020). Media Construction of Social Reality and Communication Impact on an Individual. *Proceedings of 5th International Conference on Contemporary Education, Social Sciences and Humanities - Philosophy of Being Human as the Core of Interdisciplinary Research*. Moscow: University of Russia (RUDN University).
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The Mediated Construction of Reality*. Cambridge: Polity Press.
- D'Angelo, P. (2012). Studying Framing in Political Communication with an Integrative Approach. *American Behavioral Scientist*, 56(3), 353–364. <https://doi.org/10.1177/0002764211426332>
- de Vreese, C. H. (2012). New Avenues for Framing Research. *American Behavioral Scientist*, 56(3), 365–375. <https://doi.org/10.1177/0002764211426331>
- Denisova, A. (2020). How to Define 'Viral' for Media Studies? *Westminster Papers in Communication and Culture*, 15(1), 1–4. <https://doi.org/10.16997/wpcc.375>
- Denisova, A. (2022). Viral journalism. Strategy, tactics and limitations of the fast spread of content on social media: Case study of the United Kingdom quality publications. *Journalism*, 146488492210777. <https://doi.org/10.1177/14648849221077749>
- Domingo, D., Masip, P., & Costera Meijer, I. (2015). Tracing Digital News Networks. *Digital Journalism*, 3(1), 53–67. <https://doi.org/10.1080/21670811.2014.927996>
- Dvir-Gvirsman, S. (2022). Understanding news engagement on social media: A media repertoire approach. *New Media & Society*, 24(8), 1791–1812. <https://doi.org/10.1177/1461444820961349>
- Dwyer, T., & Martin, F. (2019). Sharing News Online. *Digital Journalism*, 5(8), 1080–1100. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1338527>

- Entman, R. M., & Usher, N. (2018). Framing in a Fractured Democracy: Impacts of Digital Technology on Ideology, Power and Cascading Network Activation. *Journal of Communication*, 68(2), 298–308. <https://doi.org/10.1093/joc/jqx019>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing* (3rd ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Farisa, F. C. (2022). Tamatnya Karir Sang Jendral di Polri, Kini Ferdy Sambo Dibayangi Hukuman Mati. Retrieved June 28, 2023, from Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/20/05150031/tamatnya-karier-sang-jenderal-di-polri-kini-ferdy-sambo-dibayangi-hukuman>
- Fauziah, S. (2022). Sentil Ferdy Sambo, Istri Brigjen Hendra: Belasan Tahun Suami Saya Berkarir di Propam Hancur Seketika. Retrieved June 27, 2023, from Sindonews.com website: <https://nasional.sindonews.com/read/853815/13/sentil-ferdy-sambo-istri-brigjen-hendra-belasan-tahun-suami-saya-berkarier-di-propam-hancur-seketika-1660273693>
- Febriani, P. P. (2022). Della Puspita Bikin Heboh, Ikutan Unggah Video Pakai Filter Ferdy Sambo. Retrieved from Detik.com website: <https://hot.detik.com/celeb/d-6244755/della-puspita-bikin-heboh-ikutan-unggah-video-pakai-filter-ferdy-sambo>
- Fisher, C. (2018). News Sources and Journalist/Source Interaction. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.849>
- Fransisca, L. (2022). Diduga Alami Pelecehan, Putri Candrawathi Ingin Akhiri Hidupnya. Retrieved June 29, 2023, from Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/news/read/5059520/diduga-alami-pelecehan-putri-candrawathi-ingin-akhiri-hidupnya>
- Greer. (2013). Crime and media: understanding the connections. In C. Hale, K. Hayward, A. Wahadin, & E. Wincup (Eds.), *Criminology* (Third).
- Hanum, N. (2022). Tangis Ferdy Sambo dalam Tahanan Saat Ingat Anak. Retrieved from Dream.co.id website: <https://www.dream.co.id/stories/tangis-ferdy-sambo-dalam-tahanan-saat-ingat-anak-2208245.html>
- Harcup, T., & O'Neill, D. (2017). What is News?: News values revisited (again). *Journalism Studies*, 18(12), 1470–1488. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2016.1150193>
- Hladik, R., & Štětka, V. (2017). The Powers that Tweet. *Journalism Studies*, 18(2), 154–174. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2015.1046995>
- Hoang, T.-A., Lim, E.-P., Achananuparp, P., Jiang, J., & Zhu, F. (2011). On Modeling Virality of Twitter Content. 212–221. https://doi.org/10.1007/978-3-642-24826-9_27
- Karine Nahon and Jeff Hemsley, Going Viral. (2014). *European Journal of Communication*, 29(4), 516–517. <https://doi.org/10.1177/0267323114533046>
- Karlsen, R., & Aalberg, T. (2021). Social Media and Trust in News: An Experimental Study of the Effect of Facebook on News Story Credibility. *Digital Journalism*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1945938>
- Katz, M. (2022). “It stays in your mind”: When crime goes viral, fear of crime goes up. Retrieved July 1, 2023, from Gothamist website: <https://gothamist.com/news/it-stays-in-your-mind-when-crime-goes-viral-fear-of-crime-goes-up>
- Kavanagh, J., Marcellino, W., Blake, J., Smith, S., Davenport, S., & Tebeka, M. (2019). *News in a Digital Age: Comparing the Presentation of News Information over Time and Across Media Platforms*. Santa Monica: RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/RR2960>
- Kuyucu, M. (2020). Social Media and Journalism. In H. Babacan, M. Eraslan, & A. Temizer (Eds.), *Academic Studies in Social Sciences* (Montenegro, pp. 72–85). Montenegro: Štamparija IVPE.
- Lecheler, S., Schuck, A. R. T., & de Vreese, C. H. (2013). Dealing with feelings: Positive and negative discrete emotions as mediators of news framing effects. *Communications - The European Journal of Communication Research*, 38(2). <https://doi.org/10.1515/commun-2013-0011>
- Levy, H., & Sarmento, C. (2020). Understanding Viral Communism: A Thematic Analysis of Twitter During Brazil’s 2018 Elections. *Westminster Papers in Communication and Culture*, 15(1), 19–36. <https://doi.org/10.16997/wppc.322>
- Lischka, J. A. (2016). Review: Innovators in Digital News by Lucy Küng. *The Journal of Media Innovations*, 3(2), 88–91. <https://doi.org/10.5617/jmi.v3i2.2393>
- Margianto, J. H., & Syaefullah, A. (2012). *Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika (Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia)*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia. Retrieved from <https://aji.or.id/read/buku/15/Media-Online-Pembaca-Laba-dan-Etika.html>
- Mills, A. J. (2012). Virality in social media: the SPIN Framework. *Journal of Public Affairs*, 12(2), 162–169. <https://doi.org/10.1002/pa.1418>
- Mitchelstein, E., Boczkowski, P. J., Tenenboim-Weinblatt, K., Hayashi, K., Villi, M., & Kligler-Vilenchik, N. (2020). Incidentalness on a continuum: A comparative conceptualization of incidental news consumption. *Journalism*, 21(8), 1136–1153. <https://doi.org/10.1177/1464884920915355>
- Newman, Dutton, W. H., & Grant Blank. (2012). *Social Media in the Changing Ecology of News: The Fourth and Fifth Estate in Britain*. Oxford. Retrieved from https://www.ijis.net/ijis7_1/ijis7_1_newman_et_al.pdf
- Newman, N., & Fletcher, R Kalogeropoulos, A Nielsen, R. (2019). Reuters Institute Digital News Report 2019. Retrieved from Reuters Institute Digital website: https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2019-06/DNR_2019_FINAL_0.pdf
- Ni’am, S. (2022). Komnas Perempuan: Gestur Putri Candrawathi Tunjukkan Indikasi Trauma Korban Kekerasan

- Seksual. Retrieved June 29, 2023, from Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/04/22161411/komnas-perempuan-gestur-putri-candrawathi-tunjukkan-indikasi-trauma-korban>
- Nirmalasari, A., & Sarwono, B. (2019). Symbolic Violence Manifestation Behind Victim Blaming Practices. *Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities Universitas Indonesia*. Jakarta: Advances in Social Science, Education and Humanities Research.
- Nišić, V., & Plavšić, D. (2017). The role of media in the construction of social reality. *Sociological Discourse*, 4(7), 73–81. <https://doi.org/10.7251/socen1407073n>
- Noetzel, S., Mussalem Gentile, M. F., Lowery, G., Zemanova, S., Lecheler, S., & Peter, C. (2022). Social campaigns to social change? Sexual violence framing in U.S. news before and after #metoo. *Journalism*, 0(0), 1–32. <https://doi.org/10.1177/14648849211056386>
- Olsen, R. K., Solvoll, M. K., & Futsæter, K.-A. (2022). Gatekeepers as Safekeepers—Mapping Audiences’ Attitudes towards News Media’s Editorial Oversight Functions during the COVID-19 Crisis. *Journalism and Media*, 3(1), 182–197. <https://doi.org/10.3390/journalmedia3010014>
- Pan, Z., & Kosicki, G. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Phillips, A. (2012). Sociability, speed and quality in the changing news environment. *Journalism Practice*, 6(5–6), 669–679. <https://doi.org/10.1080/17512786.2012.689476>
- Portal, T. M. (2023). Ferdy Sambo Teteskan Air Mata Anak-anaknya Mendapat Perlindungan Negara. Retrieved June 28, 2023, from Sindonews.com website: <https://nasional.sindonews.com/read/865101/13/ferdy-sambo-teteskan-air-mata-anak-anaknya-mendapat-perlindungan-negara-1661317699>
- Rahmatullah, S., & Dwi Yulianti, R. E. (2022). Media Sosial Sebagai Sumber Berita Alternatif. *Jurnal Studi Journalistik*, 4(2), 47–54. <https://doi.org/10.15408/jsj.v4i2.28966>
- Ramadhan, A. B. (2022). Ferdy Sambo Dijerat Pasal Pembunuhan Berencana, Terancam Hukuman Mati. Retrieved from Detik.com website: <https://news.detik.com/berita/d-6225513/ferdy-sambo-dijerat-pasal-pembunuhan-berencana-terancam-hukuman-mati>
- Schulze, H. (2020). Who Uses Right-Wing Alternative Online Media? An Exploration of Audience Characteristics. *Politics and Governance*, 8(3), 6–18. <https://doi.org/10.17645/pag.v8i3.2925>
- Shoemaker, P. J., & Cohen, A. A. (2012). *News Around the World: Content, Practitioners, and the Public*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203959091>
- Singh, A. R., & Singh, I. (2016). Going ‘Viral’ on Social Media: A Study of Popular Videos on Facebook. *Amity Journal of Media & Communication Studies*, 6(2), 7–22. Retrieved from https://amity.edu/UserFiles/asco/journal/ISSUE40_1_Archana.pdf
- Singh, S. (2022). *GENDER SENSITIVITY AND THE COVERAGE OF RAPE IN THE INDIAN NEWS MEDIA: TEN YEARS AFTER THE NIRBHAYA CASE*. New Delhi.
- Steiner, M. (2020). Soft Presentation of Hard News? A Content Analysis of Political Facebook Posts. *Media and Communication*, 8(3), 244–257. <https://doi.org/10.17645/mac.v8i3.3152>
- Stringer, P. (2020). Viral Media: Audience Engagement and Editorial Autonomy at BuzzFeed and Vice. *Westminster Papers in Communication and Culture*, 15(1), 5–18. <https://doi.org/10.16997/wpsc.324>
- Triono, A., Saputra, R. A., & Refsi, B. (2022). The “No Viral No Justice” Paradigm In Getting Access To Justice In Indonesian Community. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 27(8). <https://doi.org/10.9790/0837-2708035055>
- Valenzuela, S., Piña, M., & Ramírez, J. (2017). Behavioral Effects of Framing on Social Media Users: How Conflict, Economic, Human Interest, and Morality Frames Drive News Sharing. *Journal of Communication*, 67(5), 803–826. <https://doi.org/10.1111/jcom.12325>
- Valeriani, A., & Vaccari, C. (2018). Political talk on mobile instant messaging services: a comparative analysis of Germany, Italy, and the UK. *Information, Communication & Society*, 21(11), 1715–1731. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1350730>
- Widiastuti, N. (2019). Berita Viral di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v1i1.161>
- Wilding, D., Fray, P., Molitorisz, S., & McKewon, E. (2018). *The Impact of Digital Platforms on News and Journalistic Content*. Sydney: Centre for Media Transition.
- Wiryo, S. (2022). Komnas HAM: Ada Dugaan Kuat Terjadinya Kekerasan Seksual terhadap Putri Candrawathi oleh Brigadir J. Retrieved June 29, 2023, from Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/01/16462761/komnas-ham-ada-dugaan-kuat-terjadi-kekerasan-seksual-terhadap-putri>
- Wulandari, F. (2023). Bharada E Merasa Diperalat, Disia-siakan hingga Dibohongi Ferdy Sambo dan Kejujurannya Tak Dihargai. Retrieved June 27, 2023, from Tribunnews.com website: <https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/04/bharada-e-merasa-diperalat-disia-siakan-hingga-dibohongi-ferdy-sambo-dan-kejujurannya-tak-dihargai?page=all>
- Zhao, T. (2019). Analysis of the Concept of Audience in the Digital Age. *Proceedings of the 2018 International Workshop on Education Reform and Social Sciences (ERSS 2018)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/erss-18.2019.26>